

Pengembangan Wisata Argowisata Sukapulung di Desa Sukasetia Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis

Ayu Yuliani¹, Asep Nurwanda², Hasna Nurfaidah^{3*}, Rika Sri Wahyuni⁴,
Wisnu Eko Yuniaryuda⁵

¹⁻⁵Universitas Galuh Ciamis, Indonesia

Alamat: Jl.R.E. Martadinata No.150, Mekarjaya, Kabupaten Ciamis, Indonesia

Korespondensi penulis: hasna_nurfaidah@student.unigal.ac.id*

Abstract. *Sukasetia Village in Cihaurbeuti District has great potential to develop into a sustainable agrotourism destination. This study focuses on identifying strategic approaches to develop agrotourism in the Sukapulung area by employing a participatory method involving local communities as active stakeholders. The research adopts qualitative methods, including in-depth interviews, participatory observations, and descriptive analysis. Results indicate that agrotourism development can provide significant economic benefits, such as creating alternative income sources and preserving local culture and traditions. Furthermore, it enhances community engagement and promotes sustainable tourism practices aligned with global trends. Despite its potential, challenges remain, including inadequate infrastructure, limited access to information, and insufficient promotional strategies. The study recommends improving infrastructure, enhancing digital promotion, and implementing capacity-building programs to empower local communities. These strategies aim to ensure long-term sustainability and competitiveness for the agrotourism initiative. The findings suggest that with collaborative efforts involving local stakeholders, government, and private sectors, Sukasetia Village can serve as a model for community-based sustainable tourism development in rural areas, contributing positively to the region's economic and social growth.*

Keywords: *agrotourism, community empowerment, promotional strategy, rural tourism, sustainability*

Abstrak. Desa Sukasetia di Kecamatan Cihaurbeuti memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi argowisata yang berkelanjutan. Penelitian ini berfokus pada identifikasi strategi pengembangan argowisata di kawasan Sukapulung dengan menggunakan metode partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan argowisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, seperti menciptakan sumber pendapatan alternatif dan melestarikan budaya serta tradisi lokal. Selain itu, argowisata juga meningkatkan keterlibatan masyarakat dan mendorong praktik pariwisata berkelanjutan yang sesuai dengan tren global. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti infrastruktur yang belum memadai, akses informasi yang terbatas, dan strategi promosi yang kurang optimal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan infrastruktur, promosi digital, dan program peningkatan kapasitas untuk memberdayakan masyarakat lokal. Strategi-strategi ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing jangka panjang bagi inisiatif argowisata. Temuan menunjukkan bahwa dengan upaya kolaboratif yang melibatkan masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta, Desa Sukasetia dapat menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di wilayah pedesaan, memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial.

Kata kunci: argowisata, pemberdayaan masyarakat, strategi promosi, wisata pedesaan, keberlanjutan.

1. LATAR BELAKANG

Desa Sukasetia, yang terletak di Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan alam melimpah dan keunikan budaya lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Salah satu kawasan unggulan di desa ini adalah Sukapulung, yang menawarkan pemandangan alam indah, hamparan lahan

pertanian produktif, dan masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor agraris. Potensi ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan argowisata, sebuah konsep pariwisata yang berbasis pada aktivitas pertanian dan kehidupan pedesaan. Dengan memadukan sektor pertanian dan pariwisata, pengembangan argowisata Sukapulung dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Rahmawati et al., 2020).

Argowisata adalah bentuk pariwisata yang tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi tetapi juga memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai praktik pertanian, konservasi lingkungan, dan budaya lokal. Konsep ini semakin relevan di era modern di mana wisata berbasis pengalaman dan keberlanjutan menjadi tren utama. Pengembangan argowisata Sukapulung diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja baru, dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) berbasis lokal. Selain itu, argowisata juga berpotensi untuk melestarikan tradisi dan budaya setempat yang menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan (Putri & Santoso, 2021). Namun, hingga saat ini, potensi besar Sukapulung belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa kendala utama yang dihadapi meliputi kurangnya infrastruktur pendukung seperti akses jalan yang memadai, fasilitas umum untuk wisatawan, dan sarana komunikasi modern. Selain itu, promosi yang masih minim dan terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan wisata secara profesional turut menjadi penghambat. Kendala-kendala ini menyebabkan potensi Sukapulung belum mampu memberikan kontribusi maksimal bagi pertumbuhan ekonomi desa. Kondisi ini menunjukkan perlunya langkah-langkah strategis yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut (Aditya, 2022). Urgensi pengembangan argowisata Sukapulung semakin tinggi mengingat upaya pemerintah daerah Kabupaten Ciamis yang menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), pemerintah menargetkan pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Argowisata Sukapulung, dengan segala potensinya, dapat menjadi model pengelolaan wisata berbasis komunitas yang mendukung tujuan ini. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam setiap tahap pengelolaan, argowisata dapat menciptakan rasa kepemilikan yang kuat, sehingga keberlanjutan pengelolaan dapat terjamin dalam jangka panjang (Rahmawati et al., 2020). Berbagai studi menunjukkan bahwa pengembangan argowisata telah memberikan dampak positif di berbagai daerah. Sebagai contoh, Desa Wisata Nglanggeran di Yogyakarta berhasil meningkatkan pendapatan desa hingga lebih dari 40% melalui pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat. Pendekatan serupa

juga diterapkan di Desa Wisata Penglipuran di Bali, yang mengintegrasikan tradisi lokal dalam pengelolaan wisata, sehingga tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga melestarikan budaya setempat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat merupakan kunci utama dalam pengembangan argowisata. Dengan belajar dari keberhasilan tersebut, Sukapulung memiliki peluang besar untuk mengembangkan model pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik lokalnya (Putri & Santoso, 2021).

Selain manfaat ekonomi dan sosial, argowisata juga memberikan nilai tambah berupa edukasi kepada wisatawan. Edukasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari praktik pertanian berkelanjutan hingga pelestarian lingkungan. Di era modern, konsep wisata yang mendukung keberlanjutan semakin diminati oleh wisatawan, khususnya dari kalangan milenial dan generasi Z. Argowisata Sukapulung dapat memanfaatkan tren ini dengan menawarkan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan upaya global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam aspek pelestarian lingkungan, pengentasan kemiskinan, dan pemberdayaan masyarakat (Aditya, 2022). Untuk merealisasikan pengembangan argowisata Sukapulung, diperlukan perencanaan yang matang dan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata. Partisipasi masyarakat tidak hanya penting untuk menciptakan rasa kepemilikan tetapi juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka melalui pelatihan dan pendampingan. Selain itu, dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta, juga diperlukan untuk memastikan keberhasilan program pengembangan. Kolaborasi yang baik antara berbagai pihak dapat menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pertumbuhan pariwisata di Sukapulung (Rahmawati et al., 2020).

Dalam konteks lokal, pengembangan argowisata Sukapulung juga dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan yang dihadapi masyarakat Desa Sukasetia, seperti ketergantungan pada hasil pertanian yang fluktuatif. Dengan mengintegrasikan sektor pertanian ke dalam sektor pariwisata, masyarakat dapat memiliki sumber pendapatan alternatif yang lebih stabil. Selain itu, pengembangan argowisata juga dapat mendukung pelestarian tradisi agraris yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Misalnya, wisatawan dapat diajak untuk mengikuti aktivitas pertanian tradisional, seperti menanam padi atau memanen hasil kebun, yang tidak hanya menarik tetapi juga edukatif (Putri & Santoso, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan argowisata Sukapulung dengan pendekatan yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan. Fokus penelitian mencakup peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata,

pengembangan infrastruktur pendukung, serta penyusunan strategi promosi yang efektif. Pengembangan ini akan didasarkan pada karakteristik lokal Sukapulung dan melibatkan masyarakat secara aktif di setiap tahap. Melalui penelitian ini, diharapkan Sukapulung dapat menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Ciamis yang berdaya saing tinggi, memberikan dampak positif bagi masyarakat, dan menjadi contoh sukses pengelolaan wisata berbasis masyarakat di tingkat nasional (Aditya, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Pengembangan argowisata merupakan bagian dari strategi pembangunan berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya lokal. Menurut Rahmawati et al. (2020), argowisata adalah bentuk pariwisata yang mengintegrasikan sektor pertanian dengan aktivitas wisata, sehingga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat. Model pengembangan ini sering dikaitkan dengan konsep pariwisata berkelanjutan, di mana pengelolaan destinasi wisata harus memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Putri & Santoso, 2021).

Pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT) menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola destinasi wisata. Konsep ini mengacu pada pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program wisata (Aditya, 2022). Dengan melibatkan masyarakat, pengelolaan wisata menjadi lebih berkelanjutan karena adanya rasa memiliki terhadap destinasi yang dikembangkan. Contoh keberhasilan model ini dapat dilihat pada Desa Wisata Nglanggeran di Yogyakarta dan Desa Penglipuran di Bali, yang berhasil meningkatkan perekonomian desa melalui pengelolaan berbasis komunitas.

Strategi pengembangan argowisata mencakup beberapa aspek utama, yaitu pemberdayaan masyarakat, pengembangan infrastruktur, strategi promosi, dan diversifikasi produk wisata. Pemberdayaan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan argowisata, termasuk pelatihan terkait hospitality, manajemen usaha, dan pemasaran digital (Rahmawati et al., 2020). Selain itu, pengembangan infrastruktur seperti akses jalan, fasilitas umum, dan sarana pendukung wisata juga menjadi faktor utama dalam menarik wisatawan (Yulianti & Santoso, 2019). Dalam era digital, strategi promosi melalui media sosial sangat penting untuk meningkatkan eksposur destinasi wisata (Saputra & Lestari, 2021). Sementara itu, diversifikasi produk wisata dengan menghadirkan atraksi berbasis pertanian, seperti wisata edukasi pertanian organik, panen bersama, dan festival budaya, juga

menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi (Putri & Santoso, 2021).

Meskipun argowisata menawarkan berbagai manfaat, masih terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman masyarakat tentang manajemen wisata yang sering menjadi hambatan dalam pengembangan destinasi. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti akses jalan yang belum memadai dan kurangnya fasilitas pendukung wisata, dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung (BPS, 2023). Persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih populer juga menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan strategi pemasaran yang efektif dan inovatif (Saputra & Lestari, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukasetia, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, dengan fokus utama pada kawasan Sukapulung yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi argowisata. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada potensi alam, keunikan budaya, dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan.

Kelompok sasaran dalam penelitian ini mencakup masyarakat lokal, yang terdiri dari petani, pelaku usaha kecil menengah (UKM), dan tokoh masyarakat; aparat desa, seperti kepala desa dan perangkat desa yang terlibat dalam perencanaan wisata; wisatawan, yang memberikan perspektif mengenai kebutuhan dan pengalaman berwisata; serta pihak eksternal, seperti dinas pariwisata dan mitra dari sektor swasta yang berpotensi mendukung pengembangan kawasan. Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam mengenai potensi, kendala, dan peluang pengembangan argowisata di Sukapulung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada masyarakat lokal, aparat desa, dan wisatawan untuk memahami persepsi, kebutuhan, serta keterlibatan mereka dalam pengelolaan wisata. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi kawasan, termasuk infrastruktur, aktivitas masyarakat, dan elemen yang dapat dioptimalkan sebagai daya tarik wisata.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara dan observasi. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan potensi kawasan, sekaligus memberikan rekomendasi

strategis untuk pengembangan argowisata Sukapulung. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukasetia, khususnya kawasan Sukapulung, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi argowisata. Namun, upaya pengembangan ini perlu didukung oleh pemahaman yang mendalam tentang karakteristik masyarakat sebagai subjek utama pengabdian. Berdasarkan hasil identifikasi awal, masyarakat Desa Sukapulung menunjukkan beberapa karakteristik yang relevan dalam konteks pengembangan argowisata.

Dari segi usia, mayoritas masyarakat berada pada kelompok usia produktif, yaitu antara 25 hingga 55 tahun. Sebanyak 40% masyarakat berusia 25–35 tahun, 35% berada pada usia 36–45 tahun, dan 20% lainnya berusia 46–55 tahun. Kelompok usia ini memiliki potensi besar untuk dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan argowisata. Mereka tidak hanya memiliki energi dan motivasi yang tinggi, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mendukung pengelolaan wisata. Di sisi lain, kelompok usia di atas 55 tahun, meskipun hanya mencakup 5% dari populasi, memainkan peran penting sebagai penasihat dan pemimpin komunitas. Pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki menjadi aset berharga dalam merancang program-program pengembangan.

Dalam hal pendidikan, mayoritas masyarakat memiliki latar belakang pendidikan terakhir di tingkat sekolah menengah pertama (50%) dan sekolah menengah atas (40%). Sementara itu, hanya 10% masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi (D3 atau S1). Tingkat pendidikan ini mencerminkan keterbatasan akses masyarakat terhadap pendidikan formal yang lebih tinggi. Namun, mereka memiliki pengetahuan praktis yang cukup dalam bidang pertanian dan kegiatan ekonomi lokal. Pengetahuan ini menjadi modal penting dalam mengembangkan potensi desa, terutama dalam sektor argowisata, meskipun mereka membutuhkan pendampingan intensif untuk memahami aspek-aspek teknis pengelolaan wisata.

Sebagian besar penduduk Desa Sukapulung berprofesi sebagai petani, dengan persentase mencapai 65%. Sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi desa, didukung oleh keberadaan lahan pertanian yang subur dan beragam hasil bumi, seperti padi, sayuran, dan buah-buahan lokal. Selain itu, sekitar 20% penduduk bekerja sebagai pelaku usaha kecil, seperti pengrajin dan produsen makanan lokal. Sisanya terlibat dalam sektor informal, seperti jasa transportasi desa dan pekerja lepas. Keanekaragaman profesi ini menciptakan peluang untuk mengintegrasikan sektor pertanian dengan kegiatan wisata, sehingga menghasilkan nilai tambah yang signifikan bagi perekonomian desa.

Minat masyarakat terhadap pengembangan wisata cukup tinggi, meskipun sebagian besar belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengelolaan wisata. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan masyarakat tentang potensi ekonomi dan sosial dari sektor wisata, sekaligus memberikan keterampilan praktis dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis pertanian.

Struktur sosial masyarakat Desa Sukapulung juga sangat mendukung pelaksanaan program pengembangan. Masyarakat terbagi dalam beberapa kelompok, seperti kelompok tani, kelompok pengrajin, dan kelompok komunitas sosial desa. Keberadaan kelompok-kelompok ini memudahkan koordinasi dan pelaksanaan program, karena setiap kelompok memiliki struktur organisasi yang jelas dan anggota yang aktif.

Tabel 1. karakteristik demografis masyarakat Desa Sukasetia

| Karakteristik | Persentase (%) | Keterangan |
|------------------|----------------|--|
| Usia 25–35 tahun | 40% | Kelompok usia produktif, mayoritas petani |
| Usia 36–45 tahun | 35% | Melibatkan keluarga dalam kegiatan ekonomi |
| Usia 46–55 tahun | 20% | Penggerak utama usaha local |
| Usia > 55 tahun | 5% | Pemimpin komunitas dan penasihat |
| Pendidikan SMP | 50% | Pengetahuan praktis dalam pertanian |
| Pendidikan SMA | 40% | Pendidikan menengah atas |
| Pendidikan D3/S1 | 10% | Sedikit yang terlibat aktif |

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sukapulung berfokus pada pengembangan argowisata sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengabdian ini melibatkan kegiatan, seperti sosialisasi, promosi wisata. Berikut adalah hasil utama yang dicapai:

Sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan konsep dasar argowisata dan pentingnya pengelolaan wisata berbasis pertanian secara berkelanjutan. Materi sosialisasi mencakup strategi pengelolaan wisata, teknik promosi, dan pelestarian lingkungan. Kegiatan ini dilakukan melalui forum diskusi, pelatihan kelompok, dan penyuluhan langsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 75% peserta sosialisasi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan wisata setelah mengikuti program. Sebelumnya, masyarakat hanya mengetahui sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Kini, mereka mulai melihat potensi sektor wisata sebagai alternatif yang menjanjikan.

Promosi wisata dilakukan melalui media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Masyarakat diberikan pelatihan untuk membuat konten promosi, seperti video dokumentasi dan foto produk lokal. Program ini berhasil meningkatkan eksposur Desa Sukapulung sebagai destinasi wisata berbasis pertanian. Dalam tiga bulan pertama setelah program dilaksanakan, jumlah kunjungan wisatawan meningkat sebesar 20%.

Tabel 2. hasil pengabdian

| Kegiatan Pengabdian | Hasil yang Dicapai | Indikator Keberhasilan |
|------------------------------------|---|---|
| Sosialisasi pengelolaan argowisata | Peningkatan pemahaman masyarakat | 75% peserta memahami pengelolaan wisata |
| Pengembangan produk lokal | Produk wisata berbasis pertanian berkembang | Partisipasi aktif masyarakat meningkat |
| Promosi wisata | Peningkatan eksposur Sukapulung | Jangkauan promosi melalui media sosial |



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi

Pengembangan argowisata di Desa Sukapulung memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi menjadi komponen kunci dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi wisata lokal. Menurut Rahmawati et al. (2020), pendekatan partisipatif sangat penting dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas. Hal ini tercermin dalam keberhasilan program sosialisasi di Desa Sukapulung, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam merancang dan mengelola program. Melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola wisata. Hal ini memberikan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan program.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam program ini meliputi keterbatasan infrastruktur dan kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Infrastruktur jalan yang kurang memadai menjadi hambatan utama dalam menarik wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur menjadi prioritas untuk mendukung program ini. Dibandingkan dengan hasil pengabdian serupa, seperti di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta, pendekatan berbasis partisipasi masyarakat terbukti efektif dalam menciptakan keberlanjutan program. Keberhasilan Desa Sukapulung menunjukkan bahwa model ini dapat diadopsi di desa-desa lain yang memiliki potensi serupa. Dengan pendekatan yang terus-menerus, Desa Sukapulung

diharapkan dapat menjadi model pengembangan argowisata yang sukses, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukapulung berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan argowisata secara profesional. Kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan promosi memberikan dampak signifikan pada sektor pariwisata, dengan 75% peserta memahami konsep pengelolaan yang berkelanjutan. Pengembangan produk wisata lokal, seperti tur kebun dan demonstrasi pertanian organik, serta promosi melalui media sosial, turut meningkatkan daya tarik desa ini sebagai destinasi wisata. Meskipun masih ada tantangan dalam infrastruktur dan dukungan pemerintah, pendekatan partisipatif telah menunjukkan hasil positif dalam membangun potensi lokal.

Untuk keberlanjutan, perlu dilakukan dukungan infrastruktur oleh pemerintah daerah dan pelatihan lanjutan untuk memperkuat manajemen destinasi wisata. Kolaborasi dengan sektor swasta dan pendampingan intensif selama beberapa tahun ke depan dapat membantu masyarakat mengelola destinasi secara mandiri. Selain itu, penting melibatkan generasi muda melalui pelatihan berbasis teknologi untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan wisata di masa depan. Implementasi langkah-langkah ini diharapkan menjadikan Desa Sukapulung sebagai model argowisata berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Hj. Kiki Endah, S.Sos., M.Si. selaku ketua Program Studi dan Dr. H. Asep Nurwanda, S.HI., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Tono Kartono selaku Kepala Desa Sukasetia, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, atas dukungan penuh dan fasilitasi yang diberikan, sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat, baik masyarakat Desa Sukapulung maupun para pemangku kepentingan lainnya, atas partisipasi aktif dan kerja sama yang terjalin selama kegiatan ini. Semoga hasil yang dicapai dapat memberikan kontribusi positif dan keberlanjutan bagi pengembangan Desa Sukapulung di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, R. (2022). *Potensi dan tantangan pengembangan agrowisata di Indonesia: Perspektif keberlanjutan*. Pustaka Nusantara.
- Akmelina, A., & Munandar, A. (2019). *Studi potensi wisata dan persepsi masyarakat untuk pengembangan agrowisata Desa Pasirtamiang, Kabupaten Ciamis*. Universitas IPB.
- Anwar, M. S., Wibowo, A., & Kartono, D. T. (2023). Model dan strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Pilanggede, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. *Dedikasi PKM*, 4(3), 398–408.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Cihaurbeuti dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Ciamis.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik potensi desa 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Andi.
- Nurwanda, A., Badriah, E., & Nursetiawan, I. (n.d.). Kebijakan pengembangan agrowisata di Kabupaten Ciamis: Perspektif sumber daya alam dan budaya lokal.
- Putri, A., & Santoso, D. (2021). Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat: Studi kasus desa wisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata dan Pengembangan Daerah*, 14(2), 123–136.
- Rahmawati, F., Suryadi, T., & Handayani, R. (2020). Konsep agrowisata berbasis partisipasi masyarakat dalam meningkatkan ekonomi desa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 18(1), 45–58.
- Rahmawati, S., Putri, A. M., & Nugraha, H. (2020). Pengembangan agrowisata berbasis komunitas: Studi kasus di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 8(1), 45–56.
- Reportasee, P. (2023, Desember 7). Dispar verifikasi potensi wisata Palataran Sukapulung Sukasetia Cihaurbeuti Ciamis. *Priangan Reportasee*.
- Reporter, P. (2024, Mei 17). 11 desa wisata baru di Ciamis, dapatkan pengalaman menarik yang membuatmu ketagihan. *Berita Pasundan*.
- Saputra, E., & Lestari, D. (2021). Strategi promosi destinasi wisata berbasis media sosial di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 78–89.
- Susilo, T. (2019). Peningkatan potensi wisata lokal untuk mendukung ekonomi masyarakat. *Jurnal Pengembangan Desa*, 14(3), 12–21.
- Yulianti, A., & Santoso, T. (2019). Peran infrastruktur dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 34–45.